

MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KABUPATEN KERINCI

RIMIN, YETTI FIDYA
IAIN KERINCI

Email:

riminriminok@gmail.com

yettifidya@gmail.com

ABSTRAK

Sejak dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 pada 21 Juni 2018, penelitian mengenai penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan formal dalam konteks peraturan baru belum banyak dilakukan, khususnya pada madrasah yang berbasis kelas sementara tuntutan akan pembangunan *nation and character building* (pembangunan watak dan mental) terus disuarakan masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menemukan manajemen penguatan pendidikan karakter, khususnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter siswa dalam konteks kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci serta mengkaji dan menemukan faktor pendukung dan penghambat proses penguatan pendidikan karakter siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci. Penelitian ini bersifat campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan dokumen. Data angket dianalisis secara deskriptif dan data kualitatif direkam, ditranskripsi dan dianalisa serta dikategorikan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Kata kunci: madrasah tsanawiyah, manajemen, penguatan pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan saat ini (Lickona, 1996; Lickona, Schaps, & Lewis, 2007; Thornberg, 2009) bukan hanya di Indonesia tetapi juga diberbagai belahan dunia. Pentingnya pendidikan karakter di Indonesia dikarenakan hari demi hari tantangan mendidik generasi muda semakin besar misalnya gempuran masuknya budaya asing yang bersifat negatif, narkoba, ancaman negatif teknologi (mulai dari pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan yang semua bermula dari dunia maya) serta hilangnya identitas sebagai orang Indonesia karena munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma, peraturan, dan tradisi baik lokal maupun nasional. Sebagai contoh dalam hal narkoba, laporan KPAI tahun 2018 saja menunjukkan 5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba (KumparanNEWS, 2018).

Pemerintah Indonesia melihat ancaman tersebut diatas bisa dibendung dan dikurangi melalui pendidikan karakter. Untuk itu, pada tahun 2017 pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia yang kemudian diikuti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Keluarnya kedua peraturan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang difokuskan pada lima komponen yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berbagai argumentasi dan alasan yang dikemukakan atas keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 pada 21 Juni 2018, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai manajemen atau pengelolaan pendidikan karakter di MTsN Kabupaten Kerinci dimana salah satu MTsN secara historis, yakni Semerah merupakan salah satu MTsN yang tertua di Kabupaten Kerinci. Dari usia yang telah cukup tua, seharusnya menjadi teladan terhadap keberadaan MTsN lainnya sebagai satuan pendidikan formal pelaksana penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini, **“Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Kerinci”** berupaya untuk mengkaji dan menemukan penguatan pendidikan karakter, khususnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter siswa dalam konteks kurikulum 2013 di madrasah agar tujuan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dan madrasah tercapai sebagaimana diamanatkan oleh permendikbud No. 18 tahun 2018 sehingga lulusan yang bermutu dan berkarakter tercapai karena visi dan misi madrasah adalah terwujudnya lembaga pendidikan yang berkualitas dan bertanggung jawab dilandasi dengan suasana yang Islami dengan pola tata kelola organisasi efektif, efisien, dan transparan.

KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein*. Darmawan (2010) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Dengan kata lain, seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik dan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut dan pantas serta sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan pendidikan karakter di Indonesia sangat penting dikarenakan hari demi hari banyaknya masuk budaya asing yang bersifat negatif, narkoba, ancaman negatif teknologi (mulai dari pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan yang semua bermula dari dunia maya). Selain itu, pada pendidik khususnya guru menghadapi tantangan dalam mendidik generasi muda disebabkan mulai hilangnya identitas sebagai orang Indonesia karena munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma, peraturan, dan tradisi baik lokal maupun nasional.

Islam dalam Pendidikan Karakter

Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, tt). Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter. Ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan *syari'at*, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak *al-karīmah*, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi karakter apabila memenuhi beberapa syarat; *Pertama*, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan

tekanan-tekanan yang datang dari luar. *Ketiga*, cakupan akhlak (karakter) pada perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan *bathiniyah* maupun *lahiriyah*, dapat diukur dengan baik buruknya.

Manajemen: Suatu tinjauan Defenisi dan Fungsi

Manajemen sering dikaitkan dan diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Istilah *management* berasal dari bahasa Italia yang berarti melatih kuda, sebagai pelatih. Menurut istilah latin *management*, *manageire* mempunyai arti melakukan atau melaksanakan, mengurus sesuatu, sebab kata *managiere* terdiri dari dua kata, *manus dan agere*, manus berarti tangan dan gaere berarti melakukan atau melaksanakan.

Banyak para ahli yang telah membuat berbagai definisi tentang manajemen. Terry (1956) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu tindakan perbuatan seseorang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab (*responsibility*) tetap ditangan yang memerintah. Menurut Sudjana (2000), manajemen merupakan semua kegiatan yang dilakukan atau diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi/lembaga untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah ditetapkan.

Dari perspektif fungsinya, fungsi manajemen mencakup lima fungsi yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *leading/comanding* (perintah) dan *controlling* (pengawasan), yang disingkat dengan (POCCC). Perencanaan (*Planning*) yaitupertimbangan fungsi *manajerial* dan meliputi semua yang akan dilakukan oleh manajer. Lebih dari itu, Perencanaan dalam arti sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pengorganisasian (*organizing*) yaitu suatu proses yang meyakinkan kesesuaian penggunaan sumberdaya manusia dan sumber fisik dengan perencanaan yang dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Termasuk di dalamnya pembagian tugas, pembagian kerja sesuai dengan job dan tugas serta menentukan otoritas yang berhubungan dengan kelompok dan individu. Memimpin (*leading*) yaitu upaya memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Termasuk didalamnya sejumlah proses untuk menjelaskan suatu kegiatan, seperti memotivasi, mengkomunikasikan, melatih, dan memberi petunjuk kepada bawahan agar mereka dapat mencapai tujuan. Atmosudirjo, mendefinisikan *leading* atau memimpin adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka menerima dan melakukan apa yang diharapkan atau diminta atau dikehendaki oleh pemimpin. Pengawasan (*controlling*) yaitu fungsi manajerial yang berupaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Membandingkan hasil aktual dengan standar yang ditetapkan. Jika secara signifikan terdapatperbedaan antara hasil aktual dengan hasil yang diinginkan, maka manajer dapat memberikan tindakan koreksi.

Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah

ditetapkan. Sementara itu, ilmu manajemen juga merupakan Ilmu manajemen suatu bentuk praktek yang berhubungan dengan eksplorasi pengetahuan yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan komitmen pelanggan dalam melakukan efisiensi, inovasi dan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Pendapat lain dinyatakan oleh Robbins (1995) bahwa *management refers to the proses of getting activities completed efficiently with and through other people*. Artinya manajemen merupakan proses dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dengan orang lain yang terdiri dari berbagai kegiatan yang secara efisien saling melengkapi dengan orang lain. Menurut Robbins (1995) fungsi manajemen meliputi perencanaan dan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling). Terry (1956) berpendapat bahwa kegiatan yang disebut sebagai fungsi manajemen meliputi : (1) planning yaitu menetapkan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut, (2) organizing, merupakan kegiatan dimana kita diminta untuk mengatur segala sesuatu, seperti menggabungkan berbagai pekerjaan, membagi pekerjaan, dan memberi wewenang untuk melaksanakan pekerjaan, (3) staffing menetapkan kebutuhan sumberdaya manusia, rekrutmen, menyeleksi, melatih dan mengembangkan sumberdaya manusia, (4) motivating, mengarahkan atau menyalurkan perilaku orang untuk mencapai tujuan, (5) controlling, mengatur kinerja dalam pencapaian tujuan, menentukan penyebab adanya penyimpangan, dan tindakan koreksi apabila diperlakukan. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan dan sebagai organisasi juga melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana halnya organisasi lainnya. Fungsi-fungsi manajemen dilembaga pendidikan atau madrasah tersebut dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila pengertian manajemen disamakan dengan administrasi, maka menurut Nurhadi (1983) manajemen (administrasi) pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan agar efektif dan efisien. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik bahwa manajemen pendidikan merupakan bidang kajian dan pelaksanaan manajemen yang berkaitan dengan manajemen kependidikan dan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam manajemen meliputi penyusunan tujuan, perencanaan, mengorganisasikan sumber daya manusia, pengendalian atau pengawasan dalam proses pelaksanaan dan penyusunan serta mengembangkan standar organisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat campuran antara kuantitatif dan kualitatif yaitu suatu penelitian yang data-datanya dideskripsikan dalam bentuk angka dan verbal. Model penelitian ini digunakan untuk menjadikan penelitian dan fenomena-fenomena yang ditemukan dari data-data hasil penelitian menjadi ilmiah. Desain kuantitatif yang digunakan adalah pendekatan survei. Creswell (2012) mendefinisikan, "desain penelitian survei sebagai prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti melakukan survei pada sampel atau seluruh populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik" (p. 376). Pendekatan survei digunakan untuk menyelidiki sejauh mana madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci dalam membina dan menanamkan pendidikan karakter pada siswanya, khususnya, (1) bagaimana perencanaan pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci, (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci, (3) bagaimana evaluasi pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci, dan (4) bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan dalam pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci.

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif: Angket

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mensurvei sejauh mana madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci dalam membina dan menanamkan pendidikan karakter pada siswanya. Angket disusun berdasarkan kajian literatur di bab dua serta Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Angket juga disusun dan dikaitkan dengan keempat pertanyaan penelitian terdiri dari angket untuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun responden untuk angket terdiri dari 4 orang kepala dan wakil kepala sekolah, 333 siswa, guru 16 orang, guru bimbingan konseling 4, dan guru aqidah akhlak 7 orang.

Peneliti menggunakan *Likertscale* yakni untuk angket kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru menggunakan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk siswa, angket menggunakan *Likertscale* dengan pilihan selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan hasil data kuantitatif dan data kualitatif. Pada bagian pertama, peneliti menampilkan temuan dari data kuantitatif dan kemudian peneliti menyajikan temuan data kualitatif. Untuk memudahkan dalam memberikan deskripsi dan interpretasi hasil penelitian, penskoran akhir pada penelitian yaitu dengan menjumlahkan total skor dengan total banyaknya pernyataan, sehingga aspek/indicator mempunyai rentang yang sama, yaitu 1 sampai dengan 4.

Perencanaan Pendidikan Karakter pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Kerinci

Responden penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru aqidah akhlak, guru BK, dan siswa. *Kepala Sekolah*, hasil penelitian dari angket kepala sekolah yang diberikan kepada dua kepala sekolah yaitu kepala sekolah MTSN 6 dan MTSN 7 terhadap proses perencanaan pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten kerinci dianalisis dan digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data ini dianalisis menggunakan 4 likert scale yaitu (4) Sangat setuju, (3) Setuju, (2), Tidak Setuju dan (1), Sangat tidak setuju. Berikut kriteria penafsiran perencanaan pendidikan karakter pada dua madrasah tsanawiyah dikabupaten kerinci berdasarkan pandangan kepala sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci

Data hasil penelitian dari angket kepala sekolah yang diberikan kepada dua kepala sekolah yaitu kepala sekolah MTSN 6 dan MTSN 7 terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten kerinci dianalisis dan digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data ini dianalisis menggunakan 4 likert scale yaitu 4: Sangat setuju, 3: Setuju, 2: Tidak Setuju dan 1: Sangat tidak setuju. Berikut Kriteria Penafsiran pelaksanaan pendidikan karakter pada dua madrasah tsanawiyah dikabupaten kerinci berdasarkan pandangan Kepala Sekolah.

Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Karakter pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Kerinci

Data hasil penelitian dari angket responden yang diberikan *kepada kepala sekolah* dari MTSN 6 dan MTSN 7 terhadap proses pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten kerinci dianalisis dan digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data ini dianalisis menggunakan 4 likert scale yaitu 4: Sangat setuju, 3: Setuju, 2: Tidak Setuju dan 1: Sangat tidak setuju. Berikut kriteria penafsiran pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter pada dua madrasah tsanawiyah dikabupaten kerinci berdasarkan pandangan Kepala Sekolah.

Faktor pendukung proses pendidikan karakter siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci

Hasil penelitian dari angket responden yang diberikan kepada kepala sekolah dan wakil kurikulum bidang kesiswaan dari MTSN 6 dan MTSN 7 terhadap faktor pendukung pendidikan karakter pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten kerinci dianalisis dan digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data ini dianalisis menggunakan 4 likert scale yaitu 4: Sangat setuju, 3: Setuju, 2: Tidak Setuju dan 1: Sangat tidak setuju. Berikut Kriteria Penafsiran faktor pendukung pendidikan karakter pada dua madrasah tsanawiyah dikabupaten kerinci berdasarkan pandangan Kepala Sekolah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Pembahasan

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dan sekolah merupakan langkah nyata pemerintah agar semua satuan pendidikan formal termasuk madrasah memfasilitasi anak didik menjadi generasi yang mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat di luar sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal difokuskan pada lima komponen yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 yang dimaksud dengan penguatan pendidikan karakter selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Selanjutnya pasal 2 ayat 1 menyatakan, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Secara mendasar kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 secara jelas menyatakan bahwa lima fokus yang harus dilakukan oleh pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan manajemen penguatan pendidikan karakter, khususnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter siswa dalam konteks kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci serta mengkaji dan menemukan faktor pendukung dan penghambat proses penguatan pendidikan karakter siswa di madrasah tsanawiyah negeri kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan karakter di dua madrasah tsanawiyah ini sudah berjalan cukup baik khususnya kedua sekolah sudah membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter siswa dalam konteks lokal dan dikaitkan dengan 5 (lima) nilai utama pendidikan karakter yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kedua sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi penguatan pendidikan karakter yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan visi dan misi madrasah berupaya agar siswa-siswa mereka memiliki nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Namun banyak masih terdapat kekurangan seperti ada guru yang masih belum memahami materi dengan baik, sehingga proses pembelajaran masih kurang menarik dan memuaskan khususnya dalam pembelajaran agama. Masih ada guru yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Selain itu, masih ada guru yang belum sepenuhnya mampu merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik. Data hasil penelitian kualitatif juga menunjukkan guru belum sepenuhnya bisa mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Serta yang terpenting pada level kelas, guru masih belum sepenuhnya mampu melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan dalam konteks pendidikan karakter. Temuan ini sesuai dengan temuan dari Sudarni (2009), yang menemukan hasil yang sama bahwa disalah satu sekolah yang dia teliti, masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran, seperti belum terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Selanjutnya, pada tingkat sekolah, hasil data kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan PPK, melalui pendekatan berbasis budaya sekolah, pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru pada kedua madrasah masih berjuang mengoptimalkan pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah. Pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru juga masih berusaha keras untuk memberikan keteladanan antar warga sekolah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah agar siswa mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah. Pihak sekolah juga belum sepenuhnya mampu memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler karena banyaknya jumlah siswa.

Terlepas dari tantangan yang diuraikan diatas, kedua madrasah melalui kepala madrasah membentuk tim untuk mengevaluasi dan memonitoring kegiatan pendidikan karakter yang ada di madrasah baik didalam maupun diluar kelas, selain itu madrasah juga menyediakan pedoman untuk menentukan nilai-nilai karakter apa saja yang akan dinilai dan dalam penerapan ini juga diperlukan adanya dokumentasi bagi orang tua siswa. Pernyataan ini sesuai dengan fungsi leader (pemimpin dalam manajemen) yang dinyatakan oleh Fattah (2004) bahwa kepemimpinan berarti kemampuan untuk membimbing, mengarahkan dan mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama. Dan setiap putusan selalu dirapatkan dan diputuskan setiap awal tahun yang menghasilkan beberapa aturan yang nantinya akan diterapkan kepada siswa dan tentu saja pembuatan aturan ini dilaksanakan secara bermusyawarah dengan keterlibatan seluruh stakeholders yang berada disekolah tersebut dan diketahui juga oleh orang tua/wali murid. Selain itu, pengkondisian lingkungan juga diperlukan untuk mendukung nilai karakter seperti adanya poster nilai karakter dan kebersihan lingkungan.

Dalam proses pengawasan dan evaluasi, guru berperan sangat aktif dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengajar siswa dengan menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar dan mencari materi dan metode yang lebih bervariasi lagi untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan tidak hanya itu guru juga menjadi contoh disekolah yang secara tidak langsung karakter yang dimilikinya akan dicontoh oleh siswanya seperti cara berpakaian. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat dari Zubaedi (2011), bahwa sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Thorberg (2006) yang menyatakan bahwa siswa berperan aktif dalam menilai guru dan aturan sekolah. Dan juga dikuatkan oleh hasil temuan dari Gleeson dan Flaherty (2016), bahwa hampir separuh guru yang berusia 50 tahun atau lebih melihat peran mereka secara eksklusif sebagai salah satu model peran dalam pendidikan moral. Selanjutnya, hasil temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Muthamba (2017), yang menemukan bahwa masih banyak guru yang kurang terlatih dan berpengalaman dan kurangnya penegakan pengajaran keterampilan hidup disekolah sebagai kekurangan dari pendekatan yang digunakan dalam moral pendidikan.

Selain itu, guru selain mengawasi tindakan siswa, guru juga mengajarkan tentang bagaimana penanaman pendidikan karakter didalam kelas sehingga bisa memperbaiki perilaku siswa dengan cara memberi teguran dan peringatan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rissonen, et., al (2018) bahwa para guru menganggap disamping mengajar, mereka juga harus fokus terhadap moral dan perilaku siswa demi mempertahankan masa depan siswa dan juga guru perlu mengendalikan perilaku siswa dengan memberi hukuman dan penilaian yang ketat. Dan hasil temuan ini juga dikuatkan oleh hasil temuan dari Akin-little, et., al (2007) bahwa guru memiliki aturan mereka sendiri didalam kelas seperti memberi teguran lisan apabila siswa melakukan pelanggaran. Pemberian teguran kepada siswa yang dilakukan oleh guru juga berfungsi untuk memperbaiki kesalahan yang siswa buat agar tidak mengulangi lagi. Hal ini sesuai dengan definisi pengawasan oleh Simbolon (2004), bahwa pengawasan itu berfungsi untuk mencegah dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Dan hasil temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Briton (2014), yang menemukan bahwa siswa mempresentasikan diri dengan mengingat situasi sehari-hari dimana mereka telah menunjukkan perilaku moral yang tidak dapat diterima.

Tim evaluasi menyusun pedoman dan arahan dalam menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi dan menyusun rencana strategies evaluasi sesuai dengan kondisi sekolah. Evaluasi keberhasilan didokumentasikan dalam bentuk tertulis dan didiskusikan bersama orang tua wali untuk menunjukkan perkembangan karakter pada siswa, dan pendidikan karakter juga terintegrarsikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dan setelah proses evaluasi diadakan, madrasah memiliki umpan balik diantara peserta didik untuk memperbaiki perilaku individu dan budaya madrasah (seperti pertemuan dengan orang tua ketika pengambilan lapor). Hasil penemuan ini selaras dengan temuan dari Thompson (2002) yang

menemukan bahwa orang tua menganggap bahwa mereka juga merupakan faktor utama dalam perubahan perilaku siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang manajemen pendidikan karakter siswa studi kasus dua madrasah tasnawiyah negeri kabupaten Kerinci, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Proses manajemen pendidikan karakter siswa di madrasah tasnawiyah negeri kabupaten kerinci adalah pendidikan akademik *excellent* dan *religiousexcellence*. Nilai-nilai *religiousexcellence* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religiousexcellence* berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Pendidikan karakter yang dimaksudkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud). Mengapa tiga karakter tersebut, karena religius menjadi *branding* dan *distingsi* dari madrasah ini didirikan oleh para pendirinya terdahulu. Karakter religius tersebut juga harus terdeskripsikan dalam karakter disiplin dan karakter tanggung jawab pada setiap jati diri peserta didik.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus berdasarkan apa yang ada di dalam kurikulum seperti visi, misi, tujuan, struktur, muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran RPP sehingga membantu agar pendidikan karakter tersebut lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan dengan disertai contoh yang sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengawas yang akan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan siswa di sekolah yang tentunya nanti disesuaikan dengan apa saja aturan karakter yang harus ditanamkan sesuai dengan pendidikan karakter. Pengawasan ini biasa dilakukan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan siswa. Pengawasan pendidikan karakter dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat terhadap sikap dan perilaku peserta didik secara berkala dan berkesinambungan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai karakter yang ditetapkan, menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi, skala sikap, portofolio dan *check list*; pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan kontrol eksternal melalui kerjasama pengontrolan dengan orang tua peserta didik melalui kunjungan rumah (*home visit*), melakukan pencatatan terhadap pencapaian, melakukan analisis dan tindak lanjut yang diperlukan.

Evaluasi pendidikan karakter ini biasanya dilakukan rutin setiap tahunnya misalnya pada setiap pemberian laporan yang mana guru bisa bertemu langsung dengan orang tua siswa, untuk membahas bagaimana karakter yang sudah tertanam pada diri anak mereka apakah sudah sesuai aturan dari pendidikan karakter ini apa belum, dan bersama-sama mencari solusi apabila terjadi ketidaksesuaian. Faktor pendukung khusus yang dilakukan oleh sekolah seperti bimbingan langsung yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. "Bimbingan khusus ini dilakukan melalui dua bentuk yaitu: 1). Membimbing siswa yang bermasalah dengan tujuan untuk membenahi kesalahan-kesalahan yang dilakukan, sehingga dapat melaksanakan

tugas sebagai siswa yang baik sebagaimana mestinya. Bimbingan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bermasalah dan membimbing siswa tersebut ke arah kebaikan. Yang melakukan bimbingan ini adalah guru atau wali kelas yang bekerja sama dengan guru BK.2). Membimbing siswa yang tidak bermasalah dengan tujuan untuk mengarahkan siswa dalam rangka mencapai pendidikan yang lebih baik sesuai dengan yang apa yang dilakukan.

Secara mendasar kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 secara jelas menyatakan bahwa lima fokus yang harus dilakukan oleh pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam Penelitian ini kelima komponen tersebut tergambar sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut (Jalaluddin, 2008:25). Adapun implementasi nilai karakter religious ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter telah dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan shalat zuhur berjamaah dan jenis kegiatan ekstrakurikuler Rohis seperti Kegiatan menghafal Alquran, salat berjamaah, salat duha, melantunkan *al-asmaul husna*, infaq, dan ziarah. Pelaksanaan kegiatan religius ada yang dibiasakan setiap hari dan ada pula yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari yaitu salat berjamaah, salat duha, dan melantunkan *al-asmaul husna*. Kegiatan religius yang dilaksanakan pada hari tertentu yaitu infaq dan ziarah yang keduanya dilaksanakan pada hari Jumat.

2. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan nilai karakter yang menunjukkan kecintaan dengan bangsa dan tanah air. Karakter siswa-siswi di kedua madrasah tersebut yang mengimplementasikan nilai nasionalis adalah disiplin, berprestasi, dan menjaga lingkungan. Disiplin yang dilakukan siswa meliputi disiplin waktu, disiplin berpakaian/berpenampilan, dan disiplin menaati peraturan. Prestasi merupakan subnilai nasionalis karena prestasi merupakan kebanggaan yang sepatutnya dihargai karena dapat membanggakan keluarga, daerah, maupun bangsa. Nilai karakter nasionalisme di madrasah juga telah dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA, Pramuka dan upacara pada setiap hari senin.

3. Nilai Integritas

Nilai karakter Integritas telah dilaksanakan melalui jenis kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Program dari pengurus OSIS. Seseorang yang memiliki integritas akan mampu bersikap dan berbuat secara bijaksana. Ia akan menjadi seorang intelektual yang mengamalkan intelektualitasnya dalam

kehidupan sehari-hari (Munir, 2010: 109). Nilai integritas yang diimplementasikan di kedua MTs adalah tanggung jawab dan keteladanan. Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada kewajiban siswa untuk menjaga buku yang ia pinjam di perpustakaan agar tidak rusak dan hilang. Kemudian ada pula piket kelas yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Adanya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswa akan membuat siswa melakukan segala tindakan tersebut dengan tanpa paksaan.

4. Nilai Kemandirian

Pelaksanaan Program penguatan pendidikan karakter juga terimplementasi melalui nilai karakter kemandirian yang merupakan sikap dan perilaku dimana mereka tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran waktu untuk menggapai mimpi dan cita-cita. Implementasi pendidikan karakter mandiri dapat dilaksanakan siswa di kedua madrasah ini yaitu dengan berlatih bicara di depan umum, berorganisasi, dan bereksperimen. Kegiatan berbicara di depan umum biasanya melalui kegiatan *muhadlarah*, yaitu kegiatan berlatih berpidato atau kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapatnya dan permasalahan untuk didiskusikan. Kegiatan berorganisasi dilaksanakan melalui organisasi yang ada yaitu OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibraka. Siswa yang masuk ke dalam organisasi tersebut akan dilatih untuk lebih mandiri dalam menyampaikan pendapat dan aktif berkomunikasi. Kegiatan eksperimen biasanya dilakukan melalui pelajaran praktik. Siswa diberi kebebasan untuk bereksperimen sesuai dengan ide yang dimiliki.

5. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong yang mencerminkan harapan dan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama-sama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang lain. Pada nilai ini siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Sekolah telah melaksanakannya melalui kegiatan bersih-bersih dan operasi semut. Selain itu, kegiatan di kedua madrasah yang mencerminkan gotong-royong yaitu membersihkan lingkungan sekolah dan menjenguk warga sekolah atau keluarga. Guru dan siswa melakukan gotong royong saling membantu dalam hal kebersihan sekolah. Siswa sebenarnya sudah melaksanakan dan menjaga kebersihan kelas masing-masing, tetapi terkadang ada yang tidak melaksanakannya. Jadi, kegiatan gotong-royong untuk membersihkan kelas secara bersama-sama menjadi solusinya. Salah satu subnilai gotong-royong yaitu menjenguk temannya ketika temannya sedang sakit. Ketika siswa menjenguk temannya yang sakit, maka siswa akan memupuk rasa persaudaraan pada diri mereka karena rasa empati yang ditunjukkan kepada teman yang sedang sakit.

Terlepas dari temuan yang diungkapkan diatas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat guru yang masih belum memahami materi dengan

baik, sehingga proses pembelajaran masih kurang menarik, (2) terdapat guru yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum, (3) masih ada guru yang belum sepenuhnya mampu merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik, (4) guru belum sepenuhnya bisa mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik, (5) terdapat guru masih belum sepenuhnya mampu melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan dalam konteks pendidikan karakter.

Selanjutnya, pada tingkat sekolah, pihak madrasah (1) masih berjuang mengoptimalkan pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, (2) masih berusaha keras untuk memberikan keteladanan antar warga sekolah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah agar siswa mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, (3) belum sepenuhnya mampu memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler karena banyaknya jumlah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Britton, N.J. (2014) Young people as moral beings: Childhood, morality and inter-generational relationships. *Children and Society*, 29(5), 495-507.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston, MA: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (1997). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmawan, H. (2010). *Kamus ilmiah populer lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Fattah, N. (2004). *Konsep manajemen berbasis sekolah (mbs) dan dewan sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Fattah, N. (1996). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gleeson, J., & O'Flaherty, J. (2016). The teacher as moral educator: Comparative study of secondary teachers in Catholic schools in Australia and Ireland. *Teaching and Teacher Education*, 55, 45-56.
- Hasibuan, M.S. P. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Johnson, B., & Christensen, L. B. (2008). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (3rd ed.). Boston, MA: Sage Publications.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). KPAI: 5,9 juta anak Indonesia Jadi pecandu narkoba. Diunduh dari <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (1999). *Designing qualitative research*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Masrukhi. (2008). *Manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pembangun karakter*. Disertasi, Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, UNNES.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 18 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal*. Jakarta: Indonesia.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.